

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan judul *langga (Suatu Tinjauan di Desa Pangi Kecamatan Dulupi kabupaten Boalemo)* maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *langga* merupakan kebudayaan tradisional daerah Gorontalo dan merupakan bela diri asli Gorontalo yang dikenal dengan seni bela diri/silat*langga* yang sudah ada ketika Gorontalo masih bersistem kerajaan di bawah kekuasaan Ju Panggola atau yang dikenal dengan Raja Ilato yang mempunyai kegunaan tersendiri yaitu untuk mempertahankan diri atau bahkan untuk menjaga keamanan daerah/kerajaan dari serangan musuh maka, Ju Panggola hadir dengan kekeramatan dan kelincahannya dengan menerapkan “*Ilimu Lo Langga*”, pada masyarakat Gorontalo. *Langga* ini beliau terapkan melalui ilmu putih dengan demikian sudah ada masyarakat Gorontalo yang mulai belajar *langga* melalui guru *langga* dengan begitu, guru *langga* mengajarkan gerakan-gerakan *langga* terhadap orang-orang yang ingin belajar *langga* sehingga orang-orang tersebut dikatakan sebagai murid-murid *langga*.

Seiring perkembangan zaman maka bela diri *langga* dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu: *langga* lai dan *langga* buwa, dan untuk belajar *langga* lai maupun *langga* buwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, syarat-syarat tersebut berbeda antara *langga* lai dan *langga* buwa gerakannya pun berbeda. Namun tahapan prosesi pembelajarannya hampir sama, syarat-syarat tersebut harus dipenuhi jika tidak maka tidak bisa masuk dalam perguruan *langga*, dan tahapan prosesi yang harus dilakukan dalam belajar *langga*

adalah melewati 2 tahapan yaitu yang pertama adalah tahapan ritual penetes mata “*pitodu mato*” dan yang kedua adalah tahapan pendarahan dengan menggunakan darah ayam “*moduhu lo duhu lo maluuo*” baik ayam hutan maupun ayam putih berkaki kuning sekaligus ditandai dengan doa sholawat sebagai bukti bahwa orang tersebut telah selesai belajar/masuk dalam perguruan *langga*.

Dewasa ini, eksistensi kebudayaan tradisional daerah Gorontalo yaitu *langga* sudah semakin pudar, bahkan sudah tidak ada lagi yang belajar ataupun masuk dalam perguruan *langga*, hal demikian terjadi di Desa Pangi, Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. Hal itu dapat peneliti buktikan ketika berada di lokasi penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa eksistensi *langga* di Desa Pangi sudah tidak ada lagi namun di sisi lain masih ada pelaku-pelaku *langga* yang dulunya bergelut/pernah masuk dalam perguruan *langga* bahkan pernah mengikuti pertandingan *langga* dan sampai saat ini, pelaku-pelaku *langga/tamolanggawa* tersebut masih hidup di desa ini, di mana pelaku-pelaku *langga* itulah yang menjadi sumber utama peneliti dalam mengumpulkan data sekaligus memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Adapun beberapa faktor penyebab *langga* semakin pudar bahkan tidak ada lagi yang belajar *langga* di Desa Pangi adalah faktor pertama: karena kurangnya pengetahuan masyarakat maupun generasi muda terhadap budaya tradisional daerah Gorontalo sehingga tidak ada yang mengetahui dan paham terhadap budaya tradisional daerah sendiri. Kedua: karena kurangnya motivasi dan sosialisasi dari pemerintah baik itu pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan betapa pentingnya melestarikan kebudayaan daerah sendiri. Akan tetapi, meskipun ada dorongan dan sosialisasi dari pihak pemerintah tapi minimnya kesadaran dan pemahaman dari seluruh lapisan

masyarakat betapa pentingnya melestarikan kebudayaan daerah sendiri maka segala sesuatu yang hendak dicapai yang menjadi suatu tujuan dan keinginan bersama sulit untuk diwujudkan kuncinya harus ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Faktor ketiga adalah karena *langga* merupakan bela diri yang tangkas dan sangat kuat jadi, apabila seseorang yang memiliki *langga* tidak bisa mengendalikan amarahnya maka orang tersebut langsung mengajak orang lain untuk beradu kekuatan jika terjadi kesalah pahaman dengan orang lain. Faktor ke empat: dalam pertandingan *langga* ada peserta *langga* yang sudah tidak bersaing secara akal sehat, di mana pertandingan tersebut sudah tidak murni lagi karena sudah ada ilmu-ilmu ghaib lainnya yang dimiliki oleh peserta *langga* tersebut di mana ketika melakukan pertandingan, sebelum memberikan pukulan terhadap lawan maka peserta *langga* yang bersangkutan kakinya tidak dapat digerakkan lagi atau bahkan ada peserta *langga* yang mendapat pukulan dari lawannya langsung jatuh terpejal tanpa bisa menangkis pukulan tersebut, jangankan menangkis beranjak dari tempat perhelatan *langga* itu sudah tidak bisa lagi karena sudah ada ilmu "*podembingo*" yang artinya sudah tertempel di mana kaki dari lawan sudah tertempel di lantai ataupun di papan. Faktor kelima sesuai dengan hasil penelitian di lapangan penyebab *langga* sudah semakin pudar di desa ini diakibatkan karena modernisasi jadi hal itu yang paling menonjol sehingga *langga* sudah tidak dipertunjukkan lagi, sudah tidak ada lagi generasi muda yang belajar/masuk dalam perguruan *langga*, karena masyarakat bahkan generasi muda sekarang sudah mengenal bela diri-bela diri yang modern seperti karate dibuktikan dengan beberapa generasi muda yang ikut dalam perguruan silat dan perguruan karate hal itu diakibatkan generasi muda enggan untuk belajar *langga*, jangankan belajar *langga*, mengenal bela diri asli Gorontalo

saja mereka tidak tahu. Jadi itulah beberapa faktor penyebab *lang zga* sudah semakin pudar bahkan sudah tidak di pertunjukkan lagi.

5.2 SARAN

Sebagai warga masyarakat desa yang baik wajiblah kita menjaga dan melestarikan berbagai kebudayaan tradisional daerah karena hal itu sangatlah penting agar kebudayaan tradisional daerah sendiri tidak akan pudar, bahkan tidak akan pernah tergantikan oleh kebudayaan-kebudayaan dari daerah-daerah bahkan dari negara lain secara luas. Oleh sebab itu bukannya peneliti menggurui pemerintah namun, peneliti berharap agar kiranya dengan adanya penelitian ini, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, masyarakat bahkan generasi muda Desa Pangi maupun di luar Desa Pangi kiranya lebih memperhatikan dan melestarikan kebudayaan tradisional daerah Gorontalo yakni *langga*, agar nantinya kebudayaan tersebut akan tetap lestari sehingga dapat diketahui dan ditiru oleh anak cucu sebagai generasi penerus massa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Daulima, Farha. 2007. *Pelajaran Budaya Daerah Gorontalo dan Budaya Tanaman*, Limboto: Forum Suara Perempuan

Daulima, Farha dan Hapri Harun. 2007. *Situs/Benda Cagar Budaya Provinsi Gorontalo*, Limboto: Forum Suara Perempuan

Koenjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Koenjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Koenjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Kuntowijoyo. 1987. *Manusia dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Moleong, J Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

_____2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdak

Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia

Raga, Rafael Maran. 2007. *Manusia dan kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

B. SKRIPSI

Riyani Ni Kadek. 2011. *Upacara Metatah Pada Masyarakat Hindu-Bali Di Kecamatan Toili.*

Wuwange, Yeri. 2013. *Turunani dan Buruda Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Desa.*

Yasin, Irwan. 2014. *Tradisi Langga di Kota Gorontalo (studi kasus Kecamatan Duingi).*

C. INTERNET

Rujukan: http://www.4skripsi.com/metodologi-penelitian/kajian_pustaka.html#ixzz2uUhSO3M0 di akses tanggal 6 maret 2014 pukul 11.00 WITA

Penulis MC Kab Gorontalo Dipublish oleh Tobari Angkat "Langga" Yang Sempat Hilang. di akses tanggal 6 Desember 2013 pukul 10.00 WITA

<http://id.wikipedia.org/wiki/Wawancara>) di akses tanggal 10 maret 2014 pukul 15.00 WITA

<http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2125904-makna-filosofi/#ixzz32yEZ3ztl> diakses tanggal 30 mei 2014 pukul 10.00 WITA